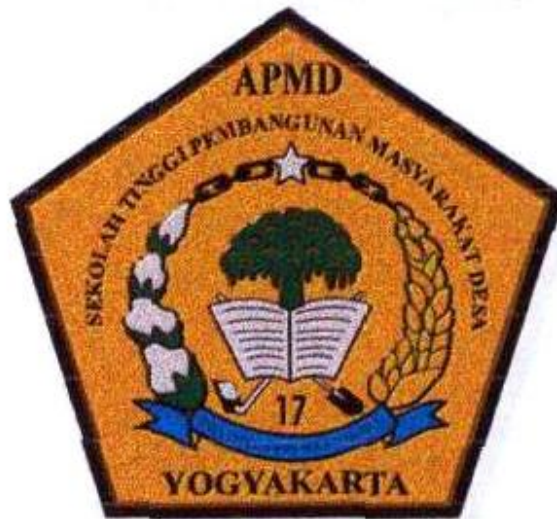


PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

*(Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif Tentang Kesenian Tradisional Desa Dadapayu,
Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*

SKRIPSI



Disusun Oleh:

RUT SANI DETA

NIM: 15520093

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

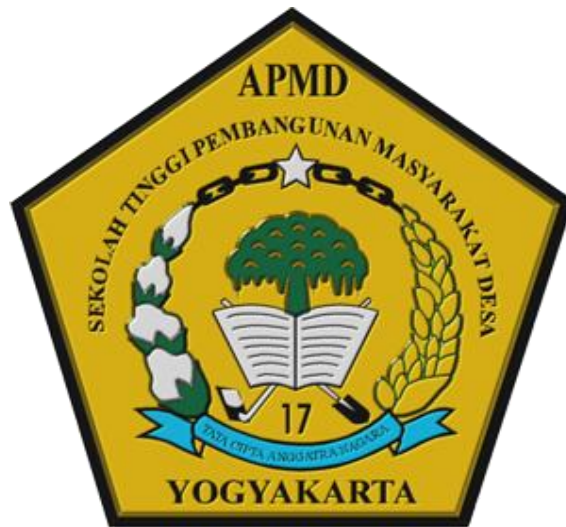
2019



PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

SKRIPSI

Disusun Sebagai Tugas Akhir Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta



Disusun Oleh:

RUT SANI DETA

NIM: 15520093

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelas sarjana strata satu (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Maret 2019
Waktu : 08.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Drs. YB Widyo Hari Murdianto, M.Si

a.n.

Ketua Penguji/Pembimbing

Dra. B Hari Saptaning Tyas, M.Si

Penguji I

Dra. Tri Daya Rini, M.Si

Penguji II

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan

Drs. Triyanto Purnomo Raharjo, BE., M.Si

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rut Sani Deta

NIM : 15520093

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Lokal”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 28 Februari 2019

Yang membuat Pernyataan



Rut Sani Deta

(15520093)

MOTTO

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.

Amsal 1:7

Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua.

Amsal 31:29

Kerjakanlah segala sesuatu karena Tuhan, karena hidupmu adalah milik-Nya.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kepada Tuhan Yesus Kristus, karena pada akhirnya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Lokal” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 Ilmu Pemerintahan. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin persembahkan skripsi ini kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, untuk segala cinta dan kasih sayang-Nya, aku mengucapkan syukur dan berterima kasih atas penyertaan Tuhan Yesus dalam sepanjang perjalanan kehidupanku, sehingga saya bisa sampai pada tahap ini.
2. Kedua orang tua saya Bapa Yohanis Umbu Deta dan Mama Wilhelmina Malli Dapa, terimakasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang tidak pernah berkesudahan, dan semangat hidup, serta nasihat yang selalu diberikan setiap waktu. Terima kasih juga untuk setiap doa yang selalu mengiringi perjalanan panjang ini.
3. Saudara dan saudari saya yang tercinta dan tersayang Ibu Evinia Leni Daga, Frandianto Deta, Ardonius Deta (Almh), Frediangki Deta, Juando Deta, Ariance Dopinka Deta, yang selalu memberi semangat, dukungan dan senyuman yang terindah.
4. Terimakasih untuk keluarga besar Wee Luri dan Wee Patando.
5. Terimakasih untuk nenek Naomi dan nenek Maria yang tersayang.
6. Sahabat saya Afrida, Gumaris, Imakulata, Apriyani dan Desrianti, yang selalu menyemangati dan mendukung saya.
7. Saudara-saudara saya di Resimen Mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta, Kak Edi, Ndan Chrisnawati, Umbu Chanda, Andreas (Noker), Mahawoya, Rudolf, Agustinus, Eucharis, Daniel, dan Umbu Aden. Terima kasih untuk kerjasama dan perjuangannya, dan juga sudah menjadi keluarga buat saya dan semoga sukses selalu kedepannya.

8. Terimakasih untuk Alumni Resimen Mahasiswa yang selalu mendorong dan mendukung saya dan teman-teman (Bunda Diah, Pak Bambang, Pak Hasto, ibu Ida, dan semuanya)
9. Terimakasih untuk Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia, yang sudah memberikan banyak ilmu pengetahuan.
10. Terimakasih untuk Pendeta Yanne, Kak Afni, Kak Febrina, Kak Ningsih, Adi Rit, Adi Aldo, Adi Bertha, Adi Innar dan Adi Atun, atas perhatian, semangat dan motivasi.
11. Terimakasih untuk saudara-saudari Mapala Tunas Patria, yang sudah menjadi keluarga saya (Krokot, Kahuntu, Nyage, Kemadoh, Keylo, Arantah, Manjaro, Kriza, Talora dan semuanya).
12. Terimakasih untuk semua masyarakat Padukuhan Ngalang Ombo, khususnya keluarga Pak Bambang dan teman seperjuangan KKN kelompok 1 (satu), Sri, Rahmawati, Helen, Kak Soni, Kak Ryan, Kak Runi, Indra.
13. Terimakasih untuk semua orang yang sudah memberikan semangat dan dukungan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Teman-teman angkatan 2015 STPMD “APMD” Yogyakarta.
15. Bapak Drs. YB Widyo Hari Murdianto, M.Si yang sabar membimbing saya dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.
16. Almamater STPMD “APMD” Yogyakarta.
17. Semua Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta.
18. Seluruh staf dan Karyawan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur selalu dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan anugerahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pada Jenjang Strata Satu (S1). Judul penelitian ini adalah Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Gubernur DIY yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Drs. YB Widyo Hari Murdianto, M. Si selaku Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan.
4. Bapak Drs. YB Widyo Hari Murdianto, M. Si selaku dosen pembimbing.
5. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
6. Bapak Jumadi selaku Kepala Desa di Desa Dadapayu beserta jajarannya.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna yang diharapkan. Mohon maaf jika dalam penulisan terdapat kekurangan ataupun kesalahan dalam penyajian.

Yogyakarta, 28 Februari 2019

Penulis

INTISARI

Dalam melestarikan budaya lokal tidak hanya memberikan dukungan tetapi pemerintah juga perlu memperhatikan bantuan yang betul-betul dibutuhkan oleh masyarakat kelompok seni. Oleh karena itu, dalam melestarikan budaya lokal harus diperhatikan pula peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya lokal. Permasalahan yang terjadi bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat dalam peran pemerintah desa sebagai fasilitator, komunikasi dan katalisator, ini menyebabkan adanya permasalahan di dalam melestarikan budaya lokal. Selain itu, kendala-kendala masyarakat di dalam melestarikan budaya lokal. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. “Bagaimana Peran Pemerintah Desa dan Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Melestarikan Budaya Lokal, Di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul?”.

Tujuan penelitian yaitu: 1. Untuk mendeskripsikan Peran Pemerintah Desa dan Untuk mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Melestarikan Budaya Lokal, Di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Unit analisisnya adalah Pemerintah Desa Dadapayu, Pemerintah Kecamatan dan Masyarakat. Teknik analisis data yaitu, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut, *1.Fasilitator*, Dalam melestarikan budaya lokal pemerintah desa memfasilitasi segala bentuk kegiatan kesenian yang diadakan masyarakat dalam hal ini pelaku seni, selain itu pemerintah juga membuka sebesar-besarnya pembuatan proposal untuk mendanai kegiatan kesenian. Tetapi hal berbeda dari tanggapan masyarakat bahwa ada sebagian yang mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak mendapatkan bantuan baik dalam bentuk apapun, dan ada juga yang mengatakan bahwa hanya sekedarnya untuk kegiatan 17-an. *2.Komunikasi*, Dalam hubungan komunikasi tetap dibangun dengan baik bahkan berjalan dengan sangat baik, tetapi pada kenyataan dapat dilihat bahwa hubungan komunikasi tidak dibangun dan tidak berjalan dengan baik, bagaiman bisa hubungan komunikasi berjalan baik sedangkan dana atau bantuan untuk pelaku seni saja kurang atau bahkan tidak ada. *3.Katalisator*, Dalam melestarikan budaya lokal tentunya ada faktor pendukung dalam melestarikan budaya lokal adalah lingkungan, manusia, kebudayaan dan semangat dari masyarakat dalam menjaga dan melindungi kebudayaan yang ada di Padukuhan masing-masing. Adapun faktor penghambat dalam melestarikan budaya lokal adalah lingkungan, manusia, kemajuan zaman, minat penonton dan dana ataupun bantuan untuk tetap tampil dan eksis disetiap kegiatan.

Kata kunci: Peran, Pemerintah Desa, Budaya Lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari sejumlah etnik dan berada dalam keberagaman budaya. Masyarakat yang majemuk dan beragam itulah yang kemudian membentuk masyarakat baru: Masyarakat Indonesia, sekaligus juga suatu kebudayaan baru: Kebudayaan Indonesia. Didalam masyarakat Indonesia telah terjadi perubahan penting dan mendasar. Masyarakat agraris, yang mengandalkan tanah telah bergeser menjadi masyarakat industri yang menjadikan modal sebagai faktor penentu, dan selanjutnya bergeser menjadi masyarakat informasi yang mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang demikian jelas akan mempengaruhi nilai-nilai budaya dan struktur kekuasaan.

Bangsa Indonesia juga mempunyai keanekaragaman budaya. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Untuk mengetahui kebudayaan daerah Indonesia dapat dilihat dari ciri-ciri tiap budaya daerah. Ciri khas kebudayaan daerah terdiri atas bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah dan ciri badaniah (fisik).

Kebudayaan adalah khas manusia. Kebudayaan membedakan manusia dari alam sekelilingnya. Perlahan namun pasti, manusia semakin menguasai alam dan semakin mengupayakannya agar situasinya menjadi sempurna melalui beragam inovasi dan kreativitas menjadi kata kunci vital dalam kehidupan manusia. Lalu, kebudayaan menjadi karya manusia secara spesifik yang muncul dalam seni, agama, dan ilmu pengetahuan.

Setiap bangsa yang hidup didunia ini, masing2 tentu mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan suatu bangsa itu menunjukkan kepada kita akan adanya corak kehidupan yang berbeda dengan corak kehidupan bangsa lain, sehingga dengan demikian, kita akan dapat melihat corak kepribadian dari suatu bangsa. Corak kebudayaan bangsa yang berbeda-beda itu, disebabkan karena lingkungan alam yang berbeda yang mempengaruhi tempat tinggal bangsa tertentu.

Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi bentuk rumah tiap suku bangsa, Selain budaya lokal tersebut, suku-suku bangsa di Indonesia juga mempunyai hasil karya seni dalam bentuk benda. Karya seni yang dihasilkan oleh seniman-seniman dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, antara lain seni lukis, seni pahat, seni ukir, patung, batik, anyaman, dan lain-lain. Benda-benda karya seni yang terkenal, antara lain ukiran Bali dan Jepara, Patung Asmat dan patung-patung Bali, anyaman dari suku-suku Dayak di Kalimantan, dan lain-lain. Hasil kerajinan seni ini menjadi barang-barang cinderamata yang sangat digemari turis mancanegara.

Disini penulis membatasi penelitian mengenai budaya lokal, dikarenakan budaya lokal meliputi banyak hal dan tidak memungkinkan untuk meneliti semua budaya lokal yang ada, maka dari itu penulis membatasi budaya lokal yang diteliti untuk lebih mempermudah penelitian, dengan lebih memfokuskan kepada kesenian tradisional seperti Karawitan, Kethoprak, Reog, Tari Topeng, Tuklik/Kenthongan, Gejog Lesung, Rasulan, Jathilan, Wayang dan Campursari.

Salah satu Kabupaten yang juga memiliki banyak sekali kesenian tradisional adalah Kabupaten Gunungkidul, kabupaten ini berada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul khususnya Desa Dadapayu memiliki banyak kesenian tradisional

yang hidup di dalam masyarakat, kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat ini sudah ada sejak zaman dahulu. Dan bahkan masih ada sampai sekarang ini, masyarakat setempat berusaha melestarikan kesenian tradisional tersebut dengan alat dan bantuan seadanya, karena keterbatasan masyarakat dalam memahami teknik ataupun strategi agar mereka tetap melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional tersebut.

Khususnya di Desa Dadapayu sendiri, masih banyak sekali kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat yang masih dipertahankan sampai saat ini, mulai dari kesenian Karawitan, Kethoprak, Rasulan, Wayang kulit dan lain sebagainya. Kesenian tradisional tersebut merupakan potensi di Desa Dadapayu yang menunjukkan ciri khas masyarakat, yang bahkan menarik perhatian masyarakat dari luar untuk menikmati kesenian tradisional tersebut, karena kita tidak dapat menemukan kesenian tradisional yang sama di daerah lain. Potensi ini merupakan kesenian tradisional asli yang dimiliki masyarakat setempat, yang walaupun dengan kemampuan seadanya kesenian tradisional tersebut masih bisa dinikmati.

Dengan adanya kelebihan tersebut, maka tentu ada kelemahan tersendiri juga dalam melestarikan kesenian tradisional tersebut, kelemahan tersebut adalah sebagai berikut, masih banyak sekali kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat belum memiliki SKOK (Surat Keterangan Organisasi Kesenian) atau bisa dikatakan belum ada legalitas keberadaan kesenian tersebut, bahkan salah satu Padukuhan di Desa Dadapayu yakni Padukuhan Ngalang Ombo alat yang digunakan masyarakat untuk latihan Karawitan masih di pinjam oleh masyarakat dan dengan demikian masyarakat juga kesulitan dalam mendapatkan bantuan, dan jika mereka akan mengikuti kegiatan kesenian masyarakat kesulitan dalam mendapatkan bantuan, karena keberadaan kesenian tradisional tersebut belum diakui keberadaannya oleh pemerintah karena belum terdaftar keberadaannya.

Begitu banyak kesenian tradisional yang bisa ditemukan di Gunung Kidul tetapi yang baru memiliki SKOK itu baru ada dua kesenian, lalu bagaimana dengan kesenian tradisional yang lainnya. Jika ada kegiatan mereka tidak bisa meminjam atau mendapatkan bantuan bila kesenian tradisional yang mereka miliki belum terdaftar. Bila kesenian tradisional masyarakat tersebut sudah terdaftar maka akan mempermudah mereka dalam mengikuti kegiatan, misalnya jika mereka membutuhkan alat atau peralatan mereka rusak mereka bisa meminta bantuan dari pemerintah baik itu dalam bentuk dana ataupun bantuan alat kesenian karena mereka sudah memiliki legalitas yang sah.

Salah satu Padukuhan di Desa Dadapayu yang sudah pernah tampil diacara nasional, tetapi ternyata kesenian mereka ini juga belum terdaftar di pemerintahan. Kesenian tradisional yang seperti ini jika tidak diperhatikan akan hilang dengan perlahan. Kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan masyarakat, agar bisa dinikmati sampai anak cucu. Zaman sekarang kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia semakin luntur dan hampir hilang karena ketertarikan pada kemajuan pada zaman modern dari pada memperhatikan tradisi-tradisi zaman dulu.

Kendala dalam pelestarian kesenian tradisional tidak hanya dihadapi oleh masyarakat, pemerintah juga memiliki kendala sendiri dalam melestarikan kesenian tradisional tersebut. Hal ini disebabkan karena kemajuan dunia atau globalisasi, rata-rata generasi muda di desa maupun kota tidak mau lagi memainkan alat musik tradisional ataupun tarian tradisional dan lagu-lagu kesenian daerahnya, karena sekarang sudah hal itu sudah tergantikan dengan musik-musik yang lebih keren, selain itu adanya rasa malu dikalangan masyarakat terkhususnya kalangan generasi muda, karena kesenian mungkin sudah ketinggalan zaman, dan juga masyarakat tidak menghargai dan tidak peduli akan keseniannya sendiri, dan paling

dikhawatirkan adalah jika tidak ada regenerasi budaya lokal, ketika pemerintah sudah bersusahpayu mengusahakan segala cara agar kesenian tradisional dipertahankan, tetapi ternyata di dalam masyarakat tidak ada generasi muda yang mau meneruskan kesenian tradisional tersebut.

Desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa, dimana disebutkan Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan dalam Undang-Undang sendiri menyatakan bahwa desa berhak dan berwenang mengatur urusan rumah tangganya sendiri dalam hal ini termasuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di dalam masyarakat.

Bahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan. Sudah sangat jelas juga dalam penjelasan Undang-Undang diatas bahwa untuk memajukan dan melestarikan budaya lokal perlu adanya langkah ataupun upaya stategis dari pemerintah untuk melindungi, mengembangkan dan membina masyarakat dalam hal melestarikan kesenian tradisional menjadi lebih baik.

Ini juga menjadi perhatian sendiri bagi pemerintah desa bahwa upaya pelestarian dan kemajuan kebudayaan juga menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam

mempertahankan kesenian tradisional. Tidak hanya itu saja pemerintah juga harus memiliki langkah strategi yang bagus agar kesenian tradisional tetap dipertahankan oleh masyarakat, dengan terus mendukung dan mewadahi kegiatan tersebut. Sangat disayangkan bila semangat dan perjuangan masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional tidak didukung oleh pemerintah.

Yang menarik perhatian juga adalah peran pemerintah desa dalam melestarikan kesenian tradisional tersebut, baik sebagai Fasilitator, Komunikator dan Katalisator, karena masyarakat membutuhkan uluran tangan pemerintah dalam melestarikan kesenian tradisional, karena kesenian tradisional harus tetap di pertahankan karena ini merupakan warisan dan kekayaan yang dimiliki Indonesia yang harus dilestarikan bersama-sama. Lebih baik kita melestarikan agar tatanan kesenian tradisional kita menjadi lebih baik kedepannya, mendukung dan mewadahi adalah tugas pemerintah desa sebagai wakil rakyat yang dipercaya untuk menjalankan roda pemerintahan di tingkat desa.

Jika kegiatan kesenian tradisional ini diwadahi akan sangat bermanfaat kedepannya bagi masyarakat ataupun bagi desa tersebut, bahkan ada beberapa yang bahkan pernah tampil diacara nasional, tetapi seperti yang kami ketahui bahwa kebudayaan tersebut belum terdaftar di pemerintahan, selain itu apakah bantuan untuk masyarakat sudah terealisasikan atau sampai ketangan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian akan mempermudah masyarakat dalam menjalani kegiatan kesenian tradisional tersebut bahkan dari pidato Bupati Gunungkidul pada acara Launching Rumah data di Padukuhan Ngalang Ombo, Bupati sendiri mengatakan bahwa beliau mendapat banyak sekali undangan acara kesenian, tetapi dari berita yang kami ketahui dari salah satu pegawai di Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul bahwa sampai saat ini baru ada dua organisasi kesenian tradisional yang terdaftar di

Pemerintahan lalu bagaimana dengan yang lainnya, apakah itu hanya sebagai simbol atau pameran saja di Desa tanpa diperhatikan, apa yang menjadi kebutuhan organisasi kesenian tersebut, sehingga kedepannya mereka lebih berkembang dan kedepannya bisa membawa kemajuan bagi Desa Dadapayu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yang menjadi pokok dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul?
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional, Di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Upaya – Upaya Melestarikan Kesenian Tradisional, Di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap bahwa penulisan ini akan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dapat diperoleh dari penulisan ini antara lain :

1. Manfaat teoritis:

- a) Sebagai media pembelajaran, sehingga dapat menunjang kemampuan individu mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b) Menambah sumber pengetahuan bagi peneliti khususnya terhadap peran pemerintah Desa dalam melestarikan kesenian tradisional.

2. Manfaat praktis:

- a) Dapat menambahkan pengetahuan dan wacana bagi penulis.
- b) Dapat mengetahui Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan kesenian tradisional.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

E.1 Peran

Peran merupakan perilaku yang dituntut untuk memenuhi harapan dari apa yang diperankan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995:667). Dalam organisasi peran adalah suatu perilaku dari seseorang atau sekelompok orang yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat apabila terjadi suatu interaksi sehubungan dengan kedudukan pemegang kebijakan tertentu, pendapat lain peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Peran di pengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran dalam bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. (Kozier Barbara, 1995:21). Dikutip

dalam skripsi Astiana Aris Muda dengan judul “Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa”

Dari penjelasan diatas menurut saya peran sama halnya seperti seseorang memperagakan karakter film atau sinetron, pemeran dituntut untuk menjalankan tugas tersebut dengan profesional sehingga filmya atau sinetron benar-benar bisa dinikmati masyarakat, sama hal dengan peran seorang kepala desa dia dituntut untuk profesional tidak mengenal siapapun itu, dia harus tetap melayani masyarakat dengan adil dan merata. Karena dari situlah akan terpancar apakah betul dia bisa memerankan karakter kepala desa tersebut atau tidak dan itu akan mendapat nilai positif atau negatif dari masyarakat. Tergantung apakah peran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.

Berkaitan dengan pengertian peran, Raplinton menyatakan bahwa peran mencakup tiga hal utama yaitu:

- a) Peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-pertaturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Peran adalah suatu konsep perihal apa yang akan dilakukan oleh individu dengan masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peran yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial (Astrid S. Susano, 1983:95) dikutip dalam skripsi Detti Septisida dengan judul “Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa”.

Berdasarkan pengertian diatas saya menarik kesimpulan bahwa peran juga terikat dengan norma-norma yang diberlakukan ditempat kita menjalankan peran yang kita jalani, jadi dimanapun kita berada kita sebagai manusia mempunyai peran untuk

mengikuti aturan ataupun norma-norma yang ditetapkan dimana kita tinggal, seperti kata peribahasa di mana langit di junjung di situ bumi dipijak, dimana pun kita berada kita harus menyesuaikan dengan keadaan tempat tinggal kita walaupun itu sangat berbeda dengan kehidupan tempat tinggal kita yang sebelumnya.

Peran adalah suatu kemampuan seseorang yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan pendidikan membentuk serta menambah pengertian secara lebih cepat dan tepat (Payman, 1984:32). Sedangkan menurut (Horton dan Hunt, 1993:15) peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status.

Dari pendapat para ahli diatas menurut saya sendiri bahwa peran ini bisa dijalankan dengan baik sesuai karakter yang diinginkan jika kita memiliki kualitas pendidikan yang cukup baik, karena manusia bisa menjalankan peran karena pendidikan mereka juga memadai, tidak ada manusia yang langsung bisa tanpa melewati proses belajar. Orang yang menjalankan suatu peran tertentu memiliki status yang berpengaruh sehingga ketika dia menjalankan peran tersebut orang lain bisa tertarik untuk mengikuti ataupun menontonnya.

Dan dibawah ini, ada beberapa peran Pemerintah Desa antara lain:

1. Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.

2. Komunikasi

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginan dan mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bahasa verbal. Komunikasi telah memperpendek jarak, menghemat biaya, menembus ruang dan waktu.

3. Katalisator

Seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. Perbedaan katalisator dan Fasilitator, Katalisator adalah pemberi informasi dan fasilitator pemberi atau yang mengadakan fasilitas dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dikutip dalam skripsi Alexander K. Njurumay dengan judul “Peran Pemerintah Kelurahan Dalam Meningkatkan Pelayanan Bagi Masyarakat”. Mengenai peranan ini, Horeopoetri, Arimbi, dan Santosa (2003), mengemukakan beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalikan bahwa peran merupakan startegi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public support*). Pendapat ini didasarkan pada suatu paham keputusan dan kepedulian masyarakat pada tiap tingkatan keputusan didokumentasikan dengan baik, maka keputusan tersebut memiliki kredibilitas

- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintah dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai, guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi dan meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (*mistrust*) dan kerancuan (*biaseas*).
- e. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya “mengobati” masalah-masalah psikologi masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan (*sense of powerlessness*), tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat. (Muh. Zulkarnain, 2017, hal.10).

Berdasarkan penjelasan dimensi peran diatas dari Horeopoetri, Arimbi, dan Santosa, saya menyimpulkan bahwa seseorang yang mampu mengambil kebijakan, keputusan, memiliki kepedulian terhadap masyarakat, bisa berkomunikasi dengan baik, memiliki sikap responsif dan responsibel, memiliki banyak strategi dan bisa meyelesaikan masalah, serta mampu membantu masyarakat yang tidak berdaya, adalah penjelasan tentang berbagai hal yang dapat dilakukan jika seseorang memiliki peran yang

sangat baik dan berpengaruh bagi masyarakat. Jika manusia sudah memiliki peran maka tanggung jawab diatas merupakan tindakan dan sikap yang harus dimiliki.

E.2 Pemerintah Desa

Pemerintah desa adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Kepala desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan, Pemberdayaan masyarakat desa. Pemerintah desa terdiri dari kepala desa dan perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Desa diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusannya sendiri lewat pemerintah desa dengan maksud agar lebih tepat sasaran dalam bidang penyelenggaraan pemerintah desa, pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Pemerintah desa harus dapat mengelola dan mengembangkan potensi desa yang sudah ada. Peran kepala desa sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat khususnya dalam memberikan pelayanan yang baik dan tentu memuaskan masyarakat sesuai dengan posisinya selaku tokoh masyarakat.

Pemerintah Desa merupakan level pemerintahan terendah yang mempunyai otonomi sendiri untuk mengelola wilayahnya sesuai dengan potensi dan karakter masing-masing. Seiring dengan dengan munculnya paradigma baru dalam pembangunan yaitu pemberdayaan masyarakat, maka pembangunan desa dimulai dari pemerintah desa yang menjadi tingkat pemerintahan yang dekat dengan masyarakat.

Jadi, pemerintah desa menurut saya adalah aparat yang mengatur dan menjalankan tugas dan tanggung jawab diranah yang yang paling rendah dalam pemerintahan, untuk

membantu dan melayani masyarakat dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat desa, karena tidaklah mungkin pemerintah pusat yang mengatur dan melayani masyarakat desa karena itu sangatlah jauh, sehingga dalam hal ini pemerintah daerah yang diberi tanggung jawab dalam hal ini, karena merekalah yang lebih tahu dan juga lebih dekat dengan masyarakat.

Pemerintahan berasal dari kata pemerintah, yang paling sedikit kata “perintah” tersebut memiliki empat unsur yaitu, ada dua pihak yang terkandung, kedua pihak tersebut saling memiliki hubungan, pihak yang memerintah memiliki kewenangan, dan pihak yang diperintah memiliki ketaatan. (Inu Kencana Syafii, 2005:20).

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menjelaskan bahwa Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa selain itu Kepala Desa juga memiliki tugas, kewenangan dan kewajiban. sedangkan Perangkat terdiri dari: 1. Sekretaris Desa; 2. Pelaksana kewilayahan; dan 3. Pelaksana teknis. Perangkat Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya.

Jadi, pemerintah desa menurut saya adalah orang yang selalu memberikan perintah kepada bawahannya, contohnya pemerintah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada masyarakat, dan masyarakat adalah orang yang menjalankan tugas tersebut. Dan tentunya pemerintah juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar

dibandingkan masyarakat karena mereka tidak bisa dikatakan pemerintah desa jika masyarakat tidak memilih mereka untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat masyarakat dalam hal mensejahterahkan kehidupan masyarakat banyak. Dalam hal ada hubungan timbal balik antara masyarakat dengan pemerintah desa yakni saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam menjalankan roda pemerintahan.

Peran pemerintah desa secara umum, dalam penyelenggaraan pemerintahan fungsi dan peran sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan kegiatan pemerintah desa
- 2) Pemberdayaan masyarakat
- 3) Pelayanan masyarakat
- 4) Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum
- 5) Pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum

Berdasarkan penjabaran dan penjelasan diatas untuk dapat menjalankan roda pemerintahan diranah desa pemerintah desa dalam hal ini kepala desa bersama perangkat desa harus memiliki kinerja dan kapasitas yang baik sehingga tanggung jawab yang diberikan dan dipercayakan masyarakat bisa dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena banyak orang bisa menjadi pemimpin tetapi sedikit sekali yang memiliki kinerja dan kapasitas yang baik untuk membawa masyarakat kearah yang lebih baik, karena berjalannya suatu pemerintah itu pada dasarnya dimulai dari pemimpin yang memiliki pengetahuan yang luas dan mau melayani masyarakat disamping kepentingan pribadi dan bisa menjalankan fungsi pemerintahan dengan baik.

“Pemerintah” atau “Pemerintahan” dalam bahasa Inggris dipergunakan kata “government” kata mana berasal dari suku kata “*to govern*”. Tetapi “Perintah” disalin dengan “*to order*” atau “*to command*” dengan lain kata “*to command*” tidak diturunkan dari “*to govern*”.

“Memerintah” diartikan sebagai menguasai atau mengurus negara atau daerah sebagai bagian dari negara. Dengan demikian maka kata “pemerintah” berarti kekuasaan untuk memerintah suatu negara, misalnya dalam kalimat: negara memerlukan pemerintah yang kuat dan bijaksana. “Pemerintah” dapat pula diartikan sebagai badan yang tertinggi yang memerintah suatu negara, misalnya dalam kalimat: masyarakat meminta perhatian pemerintah agar turun tangan dalam pemecahan kekurangan air untuk sawah-sawah di suatu kabupaten.

“Pemerintahan” adalah perbuatan atau cara atau urusan memerintah, misalnya pemerintahan yang adil, pemerintahan demokratis, pemerintahan diktator dan lain sebagainya. Pada umumnya yang disebut “Pemerintah” adalah sekelompok individu yang mempunyai wewenang tertentu untuk melaksanakan kekuasaan. Patokan ini berlaku untuk pemerintah yang berdaulat (*sovereign*) maupun yang tidak berdaulat. Pemerintah yang terpenting dalam studi ini ialah yang berdaulat. Pemerintah yang berdaulat mempunyai hak untuk mengatur dan mengurus rumah tangga nasional dan memiliki monopoli untuk melaksanakan kekuasaan yang bersifat memaksa. Didalam pengurusan rumah tangga tersebut termasuk melindungi masyarakat dan wilayah negara, meningkatkan taraf hidup dan lingkungan hidup, memelihara keamanan dan ketertiban umum dan sebagainya (Bayu Surianingrat, 1980; 16).

Berdasarkan penjelasan diatas saya menyimpulkan bahwa kekuasaan untuk memerintah suatu negara dan badan tertinggi untuk memerintah suatu negara dan mempunyai wewenang tertentu untuk melaksanakan kekuasaan merupakan pengertian pemerintah yang dijelaskan secara lebih rinci pada penjelasan diatas.

Dalam pengertian sederhana pemerintah merupakan upaya mengelola kehidupan bersama secara baik dan benar guna mencapai tujuan yang disepakati bersama. Untuk mencapai tujuan tadi pemerintah membutuhkan instrumen berupa organisasi yang berfungsi merealisasikan semua konsensus dimaksud. Dalam kaitan itu pemerintah dapat ditinjau dari sejumlah aspek penting seperti kegiatan (dinamika), struktur fungsional maupun tugas dan kewenangannya. Kegiatan pemerintahan berkaitan dengan segala hal segala aktivitas yang terorganisasi, bersumber pada kedaulatan dan berlandaskan pada dasar negara, mengenai rakyat dan negara, serta demi tujuan negara. Struktur fungsional menyangkut pemerintahan sebagai perangkat fungsi negara yang satu sama lain berhubungan secara fungsional dan melaksanakan fungsinya atas dasar tertentu demi tujuan negara. Sementara tugas dan kewenangannya berhubungan dengan keseluruhan tugas dan kewenangan negara yang dilakukan secara konkret oleh pemerintah (Muchlis Hamdi, 2014; 35).

Jadi, kesimpulannya bahwa pemerintah adalah wadah yang dibentuk untuk tujuan tertentu dalam upaya mengelola kehidupan bersama secara baik dan benar dalam mencapai kesejahteraan hidup yang baik dan benar, tidak hanya itu pemerintah juga harus adil dalam memimpin sebuah pemerintah.

Diatas adalah penjabaran tentang Pemerintah Desa, selanjutnya dibawah ini merupakan beberapa hal tentang tugas dan kewenangan Kepala Desa. Dalam Undang-

Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 26 mengatakan bahwa, Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Selain itu, kepala desa berwenang:

- a) Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa,
- b) Mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa,
- c) Memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Desa,
- d) Menetapkan Peraturan Desa,
- e) Menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa,
- f) Membina kehidupan masyarakat Desa,
- g) Membina ketentraman dan ketertiban masyarakat Desa,
- h) Membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa,
- i) Mengembangkan sumber pendapatan Desa ,
- j) Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa,
- k) Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa,
- l) Memanfaat teknologi tepat guna,
- m)Mengoordinasikan Pembangunan Desa secara partisipatif,
- n) Mewakili Desa di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang.-undangan, dan

- o) Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

E.3 Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu (Deddy Mulyana dkk, 2001; 18).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa suatu konsep yang membangkitkan minat, yang berkaitan dengan cara hidup manusia dan apa yang orang-orang lakukan, bagaimana

mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka adalah bagian dari kebudayaan. Selain itu, Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Pendapat lain mengatakan, bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa tersebut (Hartono, 1991; 9).

Jadi, suatu perkembangan dari kata budi dan daya yang artinya daya dari budi adalah untuk membedakan antara kebudayaan dan budaya. Daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa merupakan pengertian dari budaya.

Dalam bukunya, Stuart Hall (1996) menjelaskan bahwa dengan “budaya” yang dimaksudkannya meliputi: praktik-praktik budaya, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu (Rachmah Ida, 2014; 4). Budaya dalam analisis tekstual merupakan kumpulan dari praktik-praktik sosial dimana makna-makna diproduksi, disirkulasi dan dipertukarkan dalam masyarakat (Thwaites Etal, 1994). Budaya pada akhirnya adalah aspek sosial yang dipertimbangkan dengan makna-makna yang ada. Dalam pertimbangannya dengan praktik-praktik makna, budaya overlap atau akan mengalami tumpang tindih ke dalam area ekonomi, hukum dan pemerintahan (Rachmah Ida, 2014; 60).

Jadi, menurut Stuart Hall bahwa yang meliputi: praktik-praktik budaya, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu adalah yang dimaksud dengan budaya. Sedangkan menurut Thwaites Etal aspek sosial yang dipertimbangkan dengan makna-makna yang ada. Dalam pertimbangannya dengan praktik-praktik makna, budaya overlap atau akan mengalami tumpang tindih ke dalam area ekonomi, hukum dan pemerintahan adalah maksud dari budaya.

Kebudayaan=*cultuur* (bahasa Belanda)=*culture* (bahasa Inggris berasal dari perkataan Latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Pendapat lain mengatakan bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, kebudayaan, adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Djoko Widagdho dkk, 1999; 18).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, kebudayaan, adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa merupakan pengertian budaya yang berkembang dari kata mejemuk budi dan daya.

Adapun ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu

pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi, menurut E. B. Tylor keseluruhan kompleks, yang terkandung ilmu pengetahuan, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota adalah definisi kebudayaan secara sistematis dan ilmiah.

R. Linton dalam buku "*The Cultural background of personality*", menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Faktor-faktor pendorong lahirnya budaya. Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan *budhinya* berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa dan karsa. Adapun kultur berasal dari kata Latin *colero*, yang dapat berarti mengolah tanah, menggarap sesuatu, menanam, memelihara, menghuni, menghormati, menyucikan. Alam digarap menjadi berbagai alat kerja manusia; ini budaya yang bertujuan manfaat. Tetapi alam dapat juga ditelaah oleh budi manusia dan digali dasar-dasarnya yang dalam disini budaya yang tujuannya memperoleh pengetahuan. Disamping dua faktor itu (manfaat dan pengetahuan) budaya dapat diusahakan demi keindahan dan permainan, juga demi nilai-nilai realitas yang dikandung olehnya (Djoko Widagdho dkk, 1999; 27).

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulannya bahwa seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa dan karsa merupakan kebudayaan. Alam yang dikelola oleh manusia juga mempunyai tujuan yakni untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu kebudayaan juga merupakan sebuah keindahan yang terkandung.

Masalah-masalah budaya adalah segala sistem atau tata nilai, sikap mental, pola berpikir, pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak memuaskan bagi

warga masyarakat secara keseluruhan. Atau dapat dikatakan bahwa masalah budaya adalah masalah tata nilai yang dapat menimbulkan krisis-krisis kemasyarakatan, misalnya terjadinya proses “dehumanisasi” atau pengurangan arti kemanusiaan seseorang. Masalah budaya tersebut mencakup:

1. Berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya.
2. Hakikat manusia universal. Akan tetapi perwujudannya beraneka ragam. Ada kesamaan-kesamaan, tetapi juga ketidakseragaman yang diungkapkan secara tidak seragam, sebagaimana yang terlihat ekspresinya dalam berbagai bentuk dan corak ungkapan pikiran dan perasaan, tingkah laku, dan hasil kelakuan mereka (Munandar Soelaeman, 2007; 8 dan 9).

Kant menegaskan bahwa seorang jenius adalah dia yang memiliki imajinasi luar biasa dan mampu memadukan kecakapan teknis maupun praktis dengan spontanitas. Kebudayaan sekitar sekadar aktivitas yang menghasilkan artefak. Kebudayaan adalah sebuah proses pendewasaan persepsi nilai dan makna berdasarkan prinsip modern kebebasan, rasionalitas, dan kemajuan menuju prinsip-prinsip yang makin berlaku universal. Kebudayaan dilihatnya sebagai proses manusia mewujudkan sebuah masyarakat sipil universal yang mengatur hukum antarmanusia. Kant memosisikan manusia sebagai makhluk yang berhadapan dengan alam. Dorongan alam yang berbeda dari apa yang diharapkan manusia, merangsang manusia untuk mencipta kebudayaan. Tetapi, ini tak lantas berarti bahwa kebudayaan adalah sarana menaklukkan alam belaka sebab sejarah kemanusiaan dapat dilihat sebagai realisasi dari rencana rahasia alam untuk memunculkan sebuah negara yang dibentuk secara sempurna, satu-satunya kondisi

dimana semua kapasitas manusia dapat berkembang secara penuh, dan juga membawa relasi eksternal antarnegara yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut (Thomas Kristiatmo, 74 dan 75).

Jadi, kesimpulannya sebuah proses pendewasaan persepsi nilai dan makna berdasarkan prinsip modern kebebasan, rasionalitas, dan kemajuan menuju prinsip-prinsip yang makin berlaku universal adalah kebudayaan, ini berarti bahwa kebudayaan sendiri membutuhkan proses dalam mewujudkan sebuah masyarakat sipil universal yang mengatur hukum antarmanusia. Dan juga dorongan alam membuat manusia untuk menciptakan kebudayaan.

Debat tentang kebudayaan sebagai sebuah konsep merupakan persoalan yang paling menarik karena selain banyaknya definisi yang pernah diajukan juga karena konsep itu sendiri berhadapan dengan praksis yang memiliki *ground* didalam perwujudannya. Definisi konsep yang paling mapan adalah definisi yang diajukan *Clifford Geertz* yang menunjuk kepada “sistem simbol” yang berfungsi untuk mengarahkan tingkah laku. Secara lengkap *Geertz* mendefinisikan kebudayaan sebagai: “*historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life*”(Geertz, 1973: 89).

Jadi, menurut *Geertz* pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbol yang dengannya manusia berkomunikasi

melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap-sikap terhadap kehidupan adalah definisi konsep kebudayaan yang paling mapan.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Supartono Widysiswoyo, 2004; 31).

Jadi, menurut Ki Hadjar Dewantara kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai adalah pengertian kebudayaan.

Terwujudnya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu hal-hal yang menggerakkan manusia untuk menghasilkan kebudayaan sehingga dalam hal ini kebudayaan merupakan produk kekuatan jiwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi, oleh karena itu, walaupun manusia memiliki tubuh yang lemah bila dibandingkan dengan binatang seperti gajah, harimau, dan kerbau, tetapi dengan akalny manusia mampu untuk menciptakan alat (sebagai homo faber) sehingga akhirnya dapat menjadi penguasa dunia. Dengan kualitas badannya, manusia mampu menempatkan dirinya diseluruh dunia. Tidak seperti binatang, yang hanya dapat menempatkan diri didalam lingkungannya. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai insan budaya

E.4 Melestarikan Budaya Lokal

Melestarikan dalam artikata yakni menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya): Melestarikan memiliki satu arti. Melestarikan berasal dari kata dasar lestari. Melestarikan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga melestarikan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Lestari tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; bertahan; kekal. Pelestari orang dan sebagainya yang menjaga hewan, hutan, lingkungan, dan sebagainya supaya lestari Pelestarian ialah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas saya menarik kesimpulan bahwa suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya merupakan arti dari kata melestarikan, atau dapat diartikan menjaga sesuatu hal seperti keadaan pada awalnya agar tidak berubah sampai kapanpun, sehingga keindahan awalnya tetap bisa dinikmati walaupun dengan pergeseran dan kemajuan teknologi yang terus mempengaruhi. Eksistensinya harus tetap dipertahankan dan dijaga.

Singkat kata pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain:

1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;

2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan
5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Dalam melestarikan kesenian tradisional pastinya memerlukan kekuatan, penggerak, pemerhati dan sebagainya, maka dari itu motivasi yang kuat dan partisipasi serta kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam hal ini. Dan diatas ada lima bentuk motivasi dalam pelestarian kesenian tradisional.

Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Sebagai contoh adalah tradisi wiwahan. Simbol-simbol wiwahan terdapat di dalam upacara perkawinan adat Jawa. Dalam pengertian ini simbol-simbol wiwahan sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapkan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat (Budianto 2002:86). Simbol-simbol yang digunakan sampai kini mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral sangat penting dijelaskan kepada generasi selanjutnya. Itu

merupakan salah satu produk budaya yang merupakan kearifan lokal yang perlu terus dipahami dan diresapi oleh masyarakatnya.

Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Setiap masyarakat budaya mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran (Soeleman 1988). Oleh karena itu, tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasionalkan sistem tersebut (Djajasudarma 2002).

Jadi, budaya Jawa adalah budaya simbol karena simbol tersebut masih dipakai dan mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral sangat penting dijelaskan kepada generasi selanjutnya. Selain itu juga, tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasionalkan sistem tersebut.

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, trial and error. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai ‘produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa’. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu.

Berdasarkan uraian diatas, dari pendapat Davidson bahwa produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa merupakan pengertian dari warisan budaya.

Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12) Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama.

Jadi, budaya lokal ini merupakan budaya yang masih ada dimasyarakat dalam lingkup kabupaten/kota dengan batas-batas administratif yang jelas, selain itu budaya lokal juga berarti adalah warisan budaya masyarakat setempat.

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak

warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya.

Jadi, kesimpulannya budaya lokal hanya dimiliki oleh beberapa wilayah tertentu, karena itu merupakan kearifan masyarakat setempat yang dipertahankan sampai sekarang ini, tetapi dengan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi. Umumnya, budaya lokal berpondasi pada nilai-nilai agama, adat istiadat, atau nasehat-nasehat dari leluhur yang terbentuk secara alami dalam masyarakat. Fungsi dari budaya lokal ini adalah untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Budaya lokal atau istilah asing disebut sebagai local wisdom merupakan perilaku atau sikap seseorang yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, juga masyarakat sekitar.

Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal lantas mengabaikan pelestariannya demi menggapai burung terbang sementara punai di tangan dilepaskan.

Harus disadari bahwa kajian terhadap kesenian tradisional sudah banyak dilakukan sejumlah peneliti. Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto, 2015 dan Murphy, K.M., 2017:3).

Selain itu, kesenian tradisional ada dan berkembang dibakukan melalui tradisi-tradisi suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial (Irianto, 2005: 45). Kesenian tradisional, bagi masyarakat pendukung dipandang sebagai salah satu media yang mampu melegitimasi keberadaan dan mempertahankan identitas

mereka (Radzuan, I. S. M., Fukami, N., & Ahmad, Y., 2014:130-146). Selain itu, kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan antara unsur olah tubuh dengan magis. Kesenian tradisional, oleh masyarakat pendukung dianggap sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotongroyongan di antara mereka (Nugraheni, 2014: 71-75).

Kesenian tradisional dalam tulisan berikut dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya, yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat pendukung tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka.

Nusantara adalah taman dunia. Merujuk pada keanekaragaman Indonesia yang bukan saja terdiri dari sekitar 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan tetapi juga kekayaan etnis, budaya, dan agama-ibarat keindahan aneka bunga dalam sebuah taman. Tetapi, taman tersebut tentu saja bukan berada dalam ruang yang vakum. Dia berada dalam gerak kehidupan yang dinamis sehingga bergulat dalam kepentingan lokal, nasional, dan global.

Sehubungan dengan hal tersebut, pelestarian nilai-nilai budaya daerah, dengan upaya mencari, menggali, dan mengkaji serta mengaktualisasikan “kearifan budaya lokal” merupakan “modal dasar baru” yang dapat digunakan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Kenyataan menunjukkan, kebudayaan lokal yang terbelengkalai akhirnya bagaikan “sehelai pakaian kusut digantungan” oleh karena itu, agar tidak menjadi kusut, solidaritas sosial budaya yang saling menghargai sesama warga bangsa perlu diaktualisasikan kembali (Sultan Hamengku Buwono X, 2007:21).

Jadi, menurut Sultan Hamengku Buwono X bahwa Kenyataan menunjukkan, kebudayaan lokal yang terbengkalai akhirnya bagaikan “sehelai pakaian kusut digantungan” oleh karena itu, agar tidak menjadi kusut, solidaritas sosial budaya yang saling menghargai sesama warga bangsa perlu diaktualisasikan kembali. Pelestarian nilai-nilai budaya daerah, dengan upaya mencari, menggali, dan mengkaji serta mengaktualisasikan “kearifan budaya lokal” merupakan “modal dasar baru” yang dapat digunakan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Adat kebiasaan yang terbentuk secara alamiah-sesuai dengan kodrat dan fitrah manusia dimanapun adanya dan kapanpun munculnya, mestilah baik. Adat kebiasaan seperti itu merupakan tindakan sosial yang diulang-ulang dan kemudian mengalami penguatan (*reinforcement*) pengulangan yang alamiah dan sukarela hanya mungkin terjadi jika tindakan itu mengandung kebaikan (*kemaslahatan*).

Nilai-nilai kearifan lokal itu jika tidak kita jaga dan pelihara, dikhawatirkan secara berangsur akan mengalami proses kepunahan, termasuk didalamnya berbagai sumber yang amat berharga bagi pembentukan wacana kebudayaan indonesia dimasa mendatang (Sultan Hamengku Buwono X, 2007; 25 dan 27).

Jadi, dimanapun adanya dan kapanpun munculnya adat kebiasaan yang terbentuk secara alamiah-sesuai dengan kodrat dan fitrah manusia. Sangat baik karena adat kebiasaan merupakan tindakan sosial yang diulang-ulang kemudian mengalami penguatan pengulangan yang alamiah dan nilai-nilai kearifan lokal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja tentunya harus di dijaga dan dirawat agar tidak mengalami kepunahan.

F. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti lebih fokus pada Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup dengan hanya meneliti beberapa poin dibawah ini:

- a. Fasilitator Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional
- b. Komunikator Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional
- c. Katalisator Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional

G. METODE PENELITIAN

a) Jenis Penelitian

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah seorang peneliti harus mengetahui metodeologi penelitian apa yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Metodeologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2013:149)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2012: 1). Penelitian tentang “Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional” ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dapat memaparkan beberapa hal yang menyangkut pada apa yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada. Karakteristik dari jenis penelitian ini adalah peneliti akan melakukan serangkaian proses dalam mencari apa saja yang terkait dengan Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional.

b) Unit Analisis

1. Obyek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:38). Jadi obyek penelitian ini adalah “Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional”.
2. Sedangkan subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. (Arikanto, 2007:152). Oleh sebab itu, maka subjek dalam penelitian ini yaitu Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan dan masyarakat pelaku seni, antara lain:

Tabel I.1

Informan Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Kepala Desa	1 orang
2	Perangkat Desa	3 orang
3	Pemerintah Kecamatan	2 orang
4	Masyarakat	4 orang
Total		10 orang

Sumber: Data Primer 2019

c) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Mengacu pada lokasi. Lokasi dalam penelitian di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

d) Teknik Pengumpulan Data

Sesuai bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan

perasaan. (Ghony dan Almanshur, 2014:165). Observasi yang dilakukan dalam penelitian melakukan pengamatan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang bisa dikumpulkan rinci dan mendalam.

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang berlintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang. (Ghony dan Almanshur, 2012:176).

Jadi dalam wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara setelah itu melakukan komunikasi secara langsung dengan responden terkait dengan judul penelitian penulis.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia atau human resources melalui observasi dan wawancara. Disamping itu, ada pula sumber bukan manusia atau nonhuman resources antara lain berupa dokumen, foto dan bahan statistic. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. (Prastowo, 2012:200).

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, surat, leger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206). Teknik dokumentasi ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang terdapat di lokasi penelitian.

Jadi dalam penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data melalui dokumen, foto dan bahan statistik sehingga pendokumentasian ini dapat mendukung kesempurnaan data yang ada di daerah penelitian dan mempunyai relevansi dengan kondisi riil.

e) Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, Moleong (2017:248). Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diperoleh di lapangan. Teknik ini digunakan agar data dapat digunakan seefisien mungkin

atau membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap ini berlangsung terus menerus dari tahap awal sampai tahap akhir.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data-data yang telah dipilih dan dikelompokkan secara sistematis dalam bentuk uraian sebagai sebuah laporan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengkonstruksikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data yang telah dipilih tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dipaparkan apa adanya. Dalam hal ini semua data yang dianggap penting berupa teks normative, gambar maupun tabel disajikan apa adanya.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diperoleh dan disusun dalam bentuk uraian tersebut, selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

BAB II

PROFIL DESA DADAPAYU

A. Sejarah Desa

Sekitar Tahun 1940 Desa Dadapayu terbagi menjadi dua desa yakni yang pertama Desa Dayakan dan yang kedua Desa Ngenep. Kepala Desa Ngenep bernama Pak Senen sedangkan kepala Desa Dayakan bernama Pak Sapto Supardio. Desa Ngenep terdiri dari sebelas Padukuhan sedangkan Desa Dayakan terdiri dari sembilan Padukuhan. Pada awal penyatuan dua desa ini ada ketidaksetujuan dari seorang masyarakat yang bernama Sontoloyo, selain dari masyarakat ini semua masyarakat menyetujui adanya penyatuan dua desa tersebut. Tetapi walaupun demikian pada akhirnya Desa Dayakan dan Desa Ngenep dijadikan satu karena Lurah di Dayakan diberhentikan dan dijadikan jadi satu dengan Desa Ngenep. Pada zaman kepala Desa Ngenep waktu itu masih ada PKI sekitar yakni Tahun 1946/1948.

Pada saat itu Kepala Desa Ngenep tidak ada, sedangkan Desa Dayakan kepala desanya ada tetapi diberhentikan lalu karena tidak ada kepala desa akhirnya diangkat menjadi lurah dan dijadikan satu dengan Desa Ngenep. Dulu balai desanya berada di Padukuhan Pokdadap, karena balai desanya bertepat di Padukuhan Pokdadap lebih baik diberi nama Kelurahan Dadapayu.

B. Gambaran Umum Kesenian Tradisional Desa Dadapayu

Bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Di Desa Dadapayu ada beberapa jenis-

jenis budaya lokal yang masih dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat berikut penjabarannya:

1. Jenis-Jenis Kesenian Tradisional

a) Jathilan

Jathilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang sudah lama ada di Jawa. Tarian Jathilan dilakukan dengan cara para penari menaiki kuda kepang dan bersenjatakan pedang. Menurut sejarahnya tari Jathilan sudah ada sejak zaman primitif dan digunakan sebagai sarana upacara ritual magis.

Ada beberapa kelompok kesenian yang masih aktif di Desa yakni, Jathilan Suryo Dahdali di Padukuhan Karang Tengah kordinatornya Bapak Rahmat, Jathilan Turonggo Mudo Timbul Rahayu di Padukuhan Nogosari kordinatornya Bapak Sargono.

b) Karawitan

Karawitan merupakan kesenian musik tradisional yang dilengkapi oleh seperangkat alat musik gamelan. Yang dimainkan oleh 17 sampai 20 orang, Karawitan bisa dimainkan oleh siapa saja dan masih sering ditampilkan ketika ada kegiatan masyarakat ataupun upacara penyambutan.

Dibawah ini beberapa kelompok kesenian di Desa yakni, Karawitan Trimanunggal Laras di Padukuhan Pelem, Kepuh, Kerdon, Dayakan Tengah dan Dayakan Kulon kordinatornya Bapak Mintono, Karawitan Mekar Sari di Padukuhan Karang Tengah kordinatornya Ibu Suparni, Karawitan Warga Budaya di Padukuhan Nongkosingit kordinatornya Bapak Sastro Wiyarto, Karawitan

Manunggal Laras di Desa Dadapayu kordinatornya Bapak Karman, Karawitan Sekar Cempaka kordinatornya Bapak Sukamto, Karawitan Mudo Laras di Padukuhan Dedel Kulon kordinatornya Bapak Tugino

c) Wayang

Kata wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, maksudnya wayang merupakan bayangan atau cerminan dari sifat-sifat manusia, seperti rasa marah, dengki, angkara murka, dendam, cinta kasih, pemaaf, sabar, rendah hati, ulet. Sifat para tokoh wayang merupakan cerminan dari sifat-sifat manusia di dunia ini. Kesenian ini masih ada di Desa hanya tampil ketika ada hajatan di Padukuhan, tetapi tidak memiliki nama dan berada di Padukuhan Dedel Wetan, kordinatornya Bapak Pojo.

d) Rasulan

Rasulan adalah tradisi yang sudah lama diselenggarakan oleh masyarakat Gunungkidul, yang merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh para petani setelah masa panen tiba. Rasulan atau bersih dusun dilaksanakan hampir di setiap dusun maupun desa yang ada di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tradisi ini sampai sekarang rutin diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Gunungkidul. Waktu pelaksanaannya pun berbeda-beda, tergantung pada kesepakatan warga setiap dusun.

e) Tari Topeng

Tari Topeng merupakan kesenian asli daerah Cirebon, termasuk Indramayu. Tari topeng adalah salah satu tarian di tatar Parahyangan. Disebut tari topeng, karena penarinya menggunakan topeng di saat menari. Tari topeng ini

sendiri banyak sekali ragamnya, dan mengalami perkembangan dalam hal gerakan, maupun cerita yang ingin disampaikan. Terkadang tari topeng dimainkan oleh satu penari tarian solo, atau bisa juga dimainkan oleh beberapa orang. Kesenian ini masih ada satu di Desa yakni, Tari Topeng Panganti di Padukuhan Dedel Kulon dan Dedel Wetan kordinatornya Bapak Tugino

f) Gejog Lesung

Masyarakat Yogyakarta memiliki tradisi khas dalam menyambut gerhana, yakni gejog lesung. Gejog lesung adalah lima sampai enam orang memukuli lesung (tempat menumbuk padi) dengan alu (kayu penumbuk) sehingga menimbulkan irama. Gejog lesung sebenarnya tidak langsung terkait dengan gerhana. Kesenian tradisional dari Yogyakarta ini muncul sebagai ungkapan syukur atas melimpahnya panen padi. Sebelum lahirnya mesin penggiling padi, lesung dipakai buat memisahkan padi dari batangnya.

g) Tuklik/Khentongan

Khentongan adalah salah satu kesenian pertunjukan massal yang perangkat utamanya adalah kenthong. Kenthong dibuat dari potongan bambu yang dibolongi sepanjang ros di pinggirnya. Pada zaman dahulu, kenthong itu fungsinya banyak di masyarakat. Fungsi utamanya untuk alat pengumuman. contohnya dipakai untuk memberikan tanda peringatan dini bahaya banjir, kebakaran, atau kemalingan. Makna komunikasinya ada di ritme suara pukulanya dengan kombinasi dari suaranya. Makna suaranya diatur sesuai kesepakatan di masyarakat.

h) Kethoprak

Kethoprak diciptakan oleh RM Wreksoniningrat dari Surakarta pada Tahun 1914. kethoprak berasal dari Jawa Tengah, khususnya berasal dari Surakarta, yang mula-mula pemain, cerita, serta peralatan masih sangat sederhana, yaitu hanya berupa lesung. Sumber cerita kethoprak berasal dari berbagai cerita rakyat dan sejarah. Kesenian ini juga masih ada dua kelompok di Desa yakni, Kethoprak Manggala Tama di Desa Dadapayu kordinatornya Bapak Hariyanto, Kethoprak Samudra Budaya di Padukuhan Kauman kordinatornya Bapak Haryanto

- i) Istilah campursari dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran (crossover) beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama campursari diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik gamelan sehingga dapat dikombinasi dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya, instrumen-instrumen 'asing' ini 'tunduk' pada pakem musik yang disukai masyarakat setempat: langgam Jawa dan gending. Campursari pertama kali dipopulerkan oleh Manthous dengan memasukkan keyboard ke dalam orkestrasi gamelan.

Ada beberapa kelompok kesenian Campursari yang masih ada di Desa yakni, Campursari Rilek di Padukuhan Pokdadap kordinatornya Bapak Suprianto, Campursari Ngesti Laras di Padukuhan Kauman kordinatornya Bapak Selamat, Campursari Sekar Cempaka di Padukuhan Kauman kordinatornya Bapak Sukamto.

- j) Reog

Reog merupakan kesenian khas Ponorogo. Ada cerita yang menarik tentang reog ini. Pertunjukan reog merupakan cuplikan dari cerita tersebut. Dalam kesenian reog ini ada yang mendapat sebutan warog dan ada pula yang menjadi gemblagan. Di Desa sendiri ada beberapa kelompok kesenian Reog yakni, Reog Turonggo Mudo di Padukuhan Kerdon kordinatornya Bapak Tarni, Reog Prajurit di Padukuhan Kepuh kordintornya Bapak Tiun.

2. Program Pemerintah Untuk Kesenian Tradisional

Kesenian Tradisional yang ada di Desa Dadapayu sampai saat ini masih sangat banyak, bahkan diketahui bahwa di setiap padukuhan ada lebih dari dua kesenian yang masih dilakukan atau masih dilestarikan masyarakat, ini menandakan bahwa masyarakat sangat menyukai kesenian-kesenian yang tradisional yang ada. Karena kesenian-kesenian ini harus tetap dilestarikan maka pemerintah desa harus mempunyai rencana ataupun program untuk mewadahi dan mendukung kesenian tersebut agar tetap eksis dan diminati banyak orang.

Dari hasil wawancara saya bisa menyimpulkan bahwa program pemerintah desa untuk Kesenian Tradisional di Desa Dadapayu antara lain,

- a Kesenian Tradisional dimasukkan dalam penganggaran.
- b Adanya peningkatkan sosialisasi Kesenian Tradisional.
- c Festival Grebeg Ngenep dan acara 17-an.
- d Latihan rutin karawitan.
- e Dimasukkan dalam agenda pembinaan kebudayaan.
- f Lomba pengakuan untuk mengembangkan kebudayaan.